

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Gambaran Umum Kayu Jati

Pohon jati (*Tectona grandis*) termasuk *family verbenaceae* yang memiliki keunggulan dalam penggunaan kayunya. Pohon jati merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan kayu dengan kualitas yang luar biasa yang sudah terkenal di seluruh dunia. Pohon jati adalah sejenis pohon penghasil kayu berdaun lebar yang gugur di musim kemarau dan bermutu tinggi. Pohnnya besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Pohon jati dapat tumbuh meraksasa selama ratusan tahun dengan ketinggian 40-45 meter dan diameter 1,8 – 2,4 meter namun secara rata-rata mencapai ketinggian 9-11 meter, dengan diameter 0,9 – 1,5 meter. Banyak sekali barang-barang yang terbuat dari kayu jati memiliki daya tahan yang sangat lama. Ciri-ciri utama kayu jati adalah memiliki kekuatan dan keawetan yang sangat baik, berwarna coklat muda hingga coklat tua, mudah dipotong-potong dan mudah diolah menjadi banyak produk, memiliki bobot yang berat dan kokoh. Kayu jati sering dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ukiran dan hiasan serta pajangan rumah yang menarik. Kayu jati terbaik biasanya berasal dari pohon yang berumur lebih dari 80 tahun (Pohan, 2016).

Kebutuhan akan kayu jati terus meningkat seiring berjalannya waktu karena kualitas, corak, dan nilai seni ukirannya yang tinggi, dimanfaatkan untuk bahan baku bangunan dan perkakas untuk mebel. Oleh karena itu, pengembangan kayu jati secara massal dan komersial masih sangat menjanjikan. Klasifikasi pohon jati berdasarkan tingkatan taksonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kindom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Superdivisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Subkelas	: <i>Asteridaeom</i>
Ordo	: <i>Lamiales</i>

Famili	: <i>Verbenaceae</i>
Genus	: <i>Tectona</i>
Spesies	: <i>Tectona grandis Linn. f.</i>

2.1.2 Furnitur

Furnitur merupakan salah satu komoditi yang dihasilkan oleh industri kecil dan menengah dan diperdagangkan secara global. Kebutuhan akan furnitur di dunia yang cukup tinggi sehingga produk ini menjadi salah satu komoditas ekspor dan impor yang potensial. Salah satu yang penting dalam memilih kayu untuk bahan baku furnitur adalah corak karena furnitur mementingkan penampilan. Corak kayu ditentukan oleh keberadaan lingkar tumbuh, susunan pori, perbedaan warna kayu teras dan gubalnya, serta perbedaan warna kayu awal dan akhir yang nyata (Anggiriani et al., 2023).

Sementara itu, seiring dengan mulai berkembangnya industri properti di Indonesia, kebutuhan akan furnitur cenderung meningkat. Karena, seperti yang diketahui, kebutuhan akan rumah tinggal yang sehat semakin meningkat, secara tidak langsung mengakibatkan peningkatan permintaan perabotan rumah tangga. Perlengkapan ruang tamu, ruang tidur, dapur, dan ruang belajar termasuk kedalam perlengkapan rumah tangga yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pembuatannya, furnitur rumah umumnya menggunakan kayu, yang sejak lama telah menjadi bahan baku utama industri furnitur di Indonesia.

2.1.3 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industri yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan, industri input pertanian (pupuk, pestisida,herbisida dan lain-lain) serta industri output pertanian (Udayana, 2011).

Agroindustri menduduki peran yang strategis dalam pembangunan. Keberadaan sektor ini bukan saja dapat meningkatkan pendapatan para pelaku usaha pertanian, tetapi juga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan dan mendorong munculnya industri-industri lainnya. Dengan demikian agroindustri memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung pemerataan pembangunan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan stabilitas ekonomi. Agroindustri adalah sub-sistem yang merupakan bagian dari sistem agribisnis. Sistem agribisnis sendiri secara garis besar sering dibedakan menjadi:

1. Kegiatan *on-farm* yang meliputi semua kegiatan yang dilaksanakan secara langsung pada lahan produksi pertanian atau merupakan kegiatan budidaya pertanian
2. Kegiatan *off-farm* yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya kegiatan *on-farm*, termasuk kegiatan-kegiatan penunjang yang dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan *on-farm*, tapi tidak secara langsung terkait dengan kegiatan budidaya. Kegiatan *off-farm* meliputi beberapa aspek. Pertama, agroindustri hulu untuk menyediakan sarana produksi pertanian(saproton) serta alat dan mesin pertanian (alsintan). Kedua, agroindustri hilir untuk penanganan hasil segar dan/atau pengolahan hasil menjadi produk pangan olahan. Ketiga, distribusi dan pemasaran hasil segar maupun produk olahan, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Keempat, kgiatan lainnya yang diperankan oleh lembaga penunjang termasuk penyuluhan, pembiayaan, pelembagaan, dan regulasi (Ichsan, 2017).

Agroindustri adalah perpaduan antara pertanian dan industri, yang kemudian menjadi sistem pertanian berbasis industri yang berkaitan dengan pertanian, terutama dalam hal penanganan pasca panen (Hanani, 2003). Dapat ditarik kesimpulan bahwa agroindustri adalah kegiatan industri yang menggunakan hasil pertanian, perkebunan, perternakan, dan perikanan sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan jasa dan yang diperlukan untuk menghasilkan produk baru yang dapat meningkatkan nilai tambah daripada menjual hasil pertanian secara langsung.

2.1.4 Konsep Modal, Laba, Penerimaan

Mendirikan perusahaan dan menjalankan usaha pastinya diperlukan adanya Modal usaha. Pengertian modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan kegiatan operasi perusahaan (Atmaja, 2008). Sedangkan pengertian lain modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

Modal secara umum dapat dibedakan atas modal aktif dan modal pasif. Modal aktif terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali proses produksi dan proses perputarannya dalam jangka waktu pendek. Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Sedangkan modal pasif yaitu terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri atau modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham), modal ini yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan risiko perusahaan. Modal asing atau modal kreditur merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan (pihak kreditur) yang penggunaannya menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan sejumlah dana pada waktunya, biasanya dengan imbalan bunga (Riyanto, 2001).

Penerimaan yang diperoleh selama usaha beroperasi akan memberikan laba yang memadai bagi pemilik usaha dan investor. Laba adalah hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang mencerminkan prestasi suatu perusahaan (Herman, 2022). Sedangkan penerimaan (*revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Maro & Asih, 2020).

2.1.5 Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas adalah ukuran yang menunjukkan perbandingan antara laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001). Dalam definisi ini, rentabilitas dinyatakan dalam persentase yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan pendapat lain, rentabilitas atau profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (Munawir, 2004). Rentabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Munawir mengidentifikasi empat rasio utama untuk mengukur rentabilitas:

1. *Net Profit Margin* (NPM): mengukur persentase laba bersih dari total penjualan, menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba setelah semua biaya dan pajak.
2. *Gross Profit margin* (GPM): mengukur laba kotor sebagai persentase dari total penjualan, memberikan gambaran tentang efisiensi produksi.
3. *Return on Investment* (ROI): menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset.
4. *Return on Equity* (ROE): mengukur profitabilitas relatif terhadap ekuitas pemegang saham, menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam menggunakan modal yang diinvestasikan oleh pemilik.

Keempat metode tersebut dapat digunakan seluruhnya namun tentunya melihat keperluan dari perusahaan untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah akan ada perbandingan antara laba neto setelah pajak dengan aktiva operasi, laba neto setelah pajak dengan keseluruhan aktiva tangible, atau jumlah modal sendiri. Setelah melihat dan menimbang dari internal perusahaan di Mebel Putra Jepara Tasikmalaya maka metode rentabilitas yang sesuai adalah metode ROE.

Perusahaan dengan tujuan margin keuntungan akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah laba yang diperoleh, tetapi keuntungan yang besar belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien. Dengan menghitung rasio rentabilitas, perusahaan dapat mengetahui apakah bisnis efisien atau tidak dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk mendapatkan laba tersebut (Riyanto, 2001). Rentabilitas yang tinggi tidak selalu

berarti penggunaan modal yang tinggi juga. Sebaliknya, rentabilitas yang tinggi otomatis menunjukkan bahwa setiap unit modal dapat menghasilkan laba yang besar. oleh karena itu, analisis rentabilitas adalah cara yang lebih tepat untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa setiap unit modal yang digunakan dapat menghasilkan laba yang besar (Padangaran, 2013). Pada umumnya, rentabilitas dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

Di mana:

- L : Laba (jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu)
 M : Modal atau Aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Ada banyak cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah akan ada perbandingan antara laba neto setelah pajak dengan aktiva operasi, laba neto setelah pajak dengan keseluruhan aktiva *tangible*, atau jumlah modal sendiri (Mubarok & Nuryani, 2022).

Kriteria penilaian yang dianggap baik dan valid dengan menggunakan rentabilitas yang digunakan sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasional perusahaan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rentabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sudah tentu sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar risiko suatu investasi maka dituntut rentabilitas yang semakin tinggi, demikian pula sebaliknya
2. Rentabilitas menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

2.1.6 Macam-macam Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan salah satu alat ukur untuk menilai efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan. Rentabilitas dapat dikelompokan menjadi dua bagian yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

1. Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba yang diperoleh sebelum dikurangi pajak dan bunga pinjaman dengan seluruh modal yang digunakan, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Riyanto, 2001). Dengan kata lain, rentabilitas adalah perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas biasanya digambarkan sebagai berikut:

$$RE = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Modal sendiri + modal pinjaman}} \times 100\%$$

Ratio rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan (Harahap, 2004). Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (*operating capital/assets*) dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari hasil operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Laba yang diperoleh dari usaha-usaha diluar operasional perusahaan atau efek seperti dividen, kupon dan lain-lain tidak dimasukkan dalam perhitungannya (Riyanto, 2001).

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering disebut juga *Return on Equity* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu perusahaan dan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba

tersebut di perusahaan lain. Dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang berpartisipasi dalam rasio ini untuk menghitung jumlah keuntungan yang dimiliki oleh pemilik modal sendiri. Karena itu, angka laba setelah pajak digunakan. Ini menunjukkan betapa efektifnya suatu perusahaan menggunakan modal sendiri (Azis, 2016). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RMS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.7 Tujuan dan Kegunaan Analisis Rentabilitas

Analisis rentabilitas pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan, melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan yang telah berkembang dan bagi pemilik usaha berguna untuk mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari perusahaan yang dianalisa. Kemudian dari situasi yang sekarang dapat disusun rencana-rencana untuk memperbaiki perusahaan dalam waktu yang akan datang.

Bagi seorang manajer keuangan, dengan menghitung rasio-rasio rentabilitas akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang rentabilitas. Sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi investor, atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham yang bersangkutan atau tidak (Riyanto, 2001).

Secara garis besar ada dua kegunaan dari perhitungan rentabilitas yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

- 1) Bagi perusahaan, analisis rentabilitas berguna bagi perusahaan terutama manajer perusahaan dan manajer finansial mengenai informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan, dan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Selain itu, untuk menilai apakah perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain, apakah perusahaan mampu

memberikan kesejahteraan bagi karyawan dan apakah perusahaan tersebut akan semakin berkembang jika dipertahankan.

- 2) Bagi investor, merupakan bahan pertimbangan untuk ikut serta menanamkan dananya kepada perusahaan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Analisis Rentabilitas Usaha Udang Vannamei Kecamatan Baitussalam Aceh Besar (Studi Kasus: CV. Raseuki Bahagia) (Mardhiah, et al., 2022)	Menggunakan analisis rentabilitas untuk membandingkan laba yang diperoleh	Jenis Industri yang diteliti dan juga dalam teknik pengumpulan data	Hasil penelitian menunjukkan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan pada proses budidaya udang vannamei adalah sebesar Rp 386.337.300 per siklus budidaya yaitu 3 bulan. Dengan nilai produksi sebesar Rp 870.920,00 dan rentabilitas sebesar 125,4%.
2	Analisis Pendapatan dan Rentabilitas UMKM Keripik Singkong di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma (Studi Kasus PT. Rizky Jaya Sampurna) (N. P. Sari et al., 2024)	Menggunakan analisis pendapatan dan rentabilitas untuk mengetahui perbandingan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan pada usaha pengolahan	Biaya yang digunakan pada penelitian ini menggunakan biaya investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total sebesar Rp 31.535.019,44, pendapatan sebesar Rp 12.984.980,56 perbulan dan nilai rentabilitas sebesar 14,6%
3	Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Aspek Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Astra Argo Lestari Tbk (Fadli, 2017)	Menggunakan analisis rentabilitas dalam membandingkan laba yang diperoleh	Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan nilai rentabilitas sebesar 14,97% dan dapat dikatakan bahwa tingkat perusahaan berada pada kondisi cukup baik karena tingkat rentabilitas ekonomi tersebut berada di atas standard untuk perusahaan industry yang telah ditentukan, sehingga kinerja perusahaan cukup sehat dan perusahaan cukup mampu dalam menghasilkan laba
4	Analisis Keuntungan dan Rentabilitas Usaha Selada Hidroponik di Azzahra	Menggunakan analisis rentabilitas dalam membandingkan laba yang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dilakukan pada lahan <i>screenhouse</i> seluas 2x5 meter dengan siklus produksi selada hidroponik dilakukan

	Hidroponik Kota Tarakan (A. Suisty et al., 2021)	diperoleh dan juga menganalisis keuntungan yang didapatkan	menggunakan metode purposive sampling	selama 45 hari dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 360.152 dalam satu kali produksi. Rentabilitas keuntungan yang didapatkan oleh Azahra Hidroponik dalam satu kali produksi yaitu sebesar 69,95%
5	Analisis Rentabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa (B. G. Endoh et al., 2016)	Menggunakan analisis rentabilitas dalam membandingkan laba yang diperoleh	Metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian survei	Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden 60% SD, 25% SMP, dan 15% SMA. Lama berusaha 1-10 tahun 25%, 11-20 tahun 20%, 21-30 tahun 25%, 31-40 tahun 15%, 41-45 tahun 10% dan diatas 51 tahun 5%. Hasil rentabilitas diperoleh nilai $R=69\%$ artinya dengan penggunaan modal investasi Rp 100.000- mampu menghasilkan laba sebesar Rp 69.000-
6	Rentabilitas Usaha Ternak Domba Batur di Kabupaten Banjar Negaran (S. B. Manik et al., 2015)	Menggunakan analisis rentabilitas dan keuntungan untuk membandingkan laba yang diperoleh	Metode penelitian dan manfaat penelitian	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya produksi adalah sebesar Rp. 3.574.776, penerimaan sebesar Rp. 6.994.654 keuntungan yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 3.419.877 dan rata-rata modal usaha sebesar Rp. 8.985.771 sehingga rentabilitas usaha adalah 38,08%
7	Analisis Usaha Kerajinan Kayu Hitam Pada Industri Krisna Karya di Kecamatan palu Timur Kota Palu Sulawesi Tengah (N. I. Amelia et al., 2014)	Menggunakan analisis rentabilitas untuk mengetahui besarnya rentabilitas usaha yang didapatkan	Pada penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja (Purposive)	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata rentabilitas ekonomi pada usaha kerajinan kayu hitam industri "Krisna Karya" yaitu sebesar 35,85% lebih besar dari pada nilai tingkat bunga pinjaman yaitu sebesar 6% artinya usaha kerajinan kayu hitam krisna karya dalam posisi yang menguntungkan atau dalam keadaan ekonomi yang baik.
8	Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Agroindustri Keripik Sukun (Rohendi et al., 2017)	Menggunakan analisis rentabilitas untuk mengetahui seberapa besar rentabilitas yang dihasilkan	Tujuan penelitian dimana penelitian ini meneliti proses penyerapan tenaga kerja dalam 1 kali produksi	Hasil penelitian menunjukkan dalam 1 kali produksi menghasilkan 200 buah sukun dengan harga Rp. 5.000 per buah, menghasilkan keripik sukun sebanyak 150 kilogram, harga jual keripik sukun per kilogram Rp. 25.000 berdasarkan hasil perhitungan rentabilitas yang dihasilkan

				sebesar 1,79 persen dari total biaya yang dikeluarkan.
9	Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Agroindustri Gula Kelapa (Studi Kasus di Desa bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap) (Hermanto et al., 2015	Menggunakan analisis rentabilitas untuk mengetahui besarnya rentabilitas dalam satu kali proses produksi	Metode penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan metode survai dan teknik penarikan sampel menggunakan metode acak sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata bahan baku nira kelapa sebanyak 40,06 liter menghasilkan gula kelapa sebanyak 9,7580645 kilogram dalam satu kali proses produksi diketahui bahwa besarnya biaya produksi rata-rata Rp. 78.711.932, besarnya penerimaan rata-raya Rp. 97.580.645, sehingga besarnya pendapatan rata-rata Rp. 18.868.713. besarnya rentabilitas yang diperoleh dalam satu kali produksi yaitu sebesar 23,97%
10	Analisis Rentabilitas Agroindustri Corming (Suatu Kasus pada Pengrajin Comring di Desa Linggapura Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis) (N. Nugraha et al., 2018	Menggunakan analisis rentabilitas untuk mengetahui berapa besar rentabilitas yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi	Metode penelitian dan penarikan respondennya menggunakan sensus	Hasil penelitian menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan seluruh pengrajin comring dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp. 1.948.402 besarnya penerimaan yang didapatkan adalah Rp. 2.600.000 dan pendapat agroindustri coming Rp. 651.597. besarnya rentabilitas usaha yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar 33,44%
11	Analisis Keuntungan Pengusahaan Hutan Pinus (<i>Pinus Merkusii</i> Jung et de Vries) di KPH Pekalongan Barat (W. Andayani, 2006)	Mengguakan analisis keuntungan untuk memperoleh laba/hasil yang maksimal	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis land expectation value (LEV)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rotasi 20 tahun, hutan pinus dapat menghasilkan produksi bersih/profitabilitas/rentabilitas bersih dari penjualan kayu dan damar yang maksimal, dengan menggunakan tingkat bunga rill 9,75% per tahun sebagai berikut: (a) pada bonita III sebesar 1.546.945,36/hektar/rotasi dan (b) bonita IV sebesar Rp. 2.032.392,56/hektar/rotasi. Dengan memper pendek rotasi dari 35 tahun menjadi 20 tahun,maka berdampak pada peningkatan hasil produksi sebesar 6,1% hingga 8,6% lebih tinggi dari hasil produksi rill yang diperoleh petani saat ini.

12	Analisis Perbedaan Biaya, Pendapatan dan Rentabilitas pada Agroindustri Tempe antara Penggunaan Modal Sendiri dengan Modal Pinjaman (Studi Kasus di Kecamatan Banjar Kota Banjar) (A. Sulistiani et al., 2016)	Menggunakan analisis rentabilitas untuk mengetahui laba yang diperoleh	Modal yang digunakan untuk biaya produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: besarnya rata-rata biaya total per satu kali proses produksi pada agroindustri tempe dengan modal sendiri adalah sebesar Rp. 621.698,52, sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp 697.162,96 besarnya rata-rata per satu kali proses produksi pada agroindustri dengan modal sendiri adalah sebesar Rp. 423.444,35 sedangkan dengan modal pinjaman sebesar Rp. 376.337,04. Besarnya rentabilitas rata-rata per satu kali proses produksi dengan modal sendiri yaitu sebesar 0,92% sedangkan dengan modal pinjaman sebesar 0,56%
----	--	--	---	---

2.3 Pendekatan Masalah

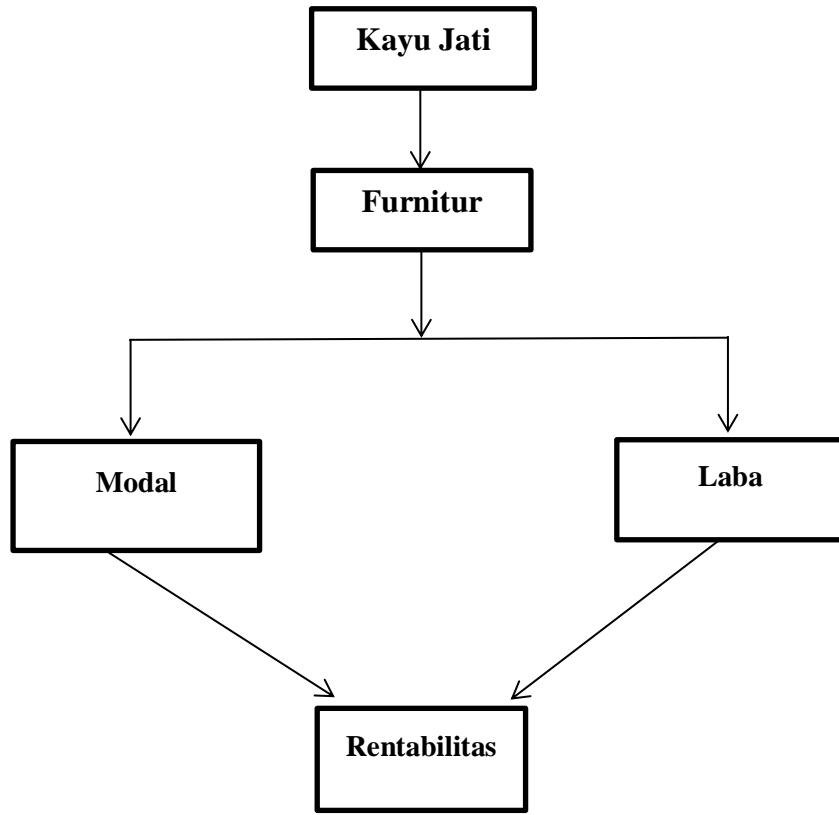
Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan meninjau aspek modal, penerimaan, laba, dan rentabilitas. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi modal usaha, baik modal tetap (seperti peralatan, mesin, dan fasilitas produksi) maupun modal kerja (biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya). Modal ini perlu dihitung secara rinci agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai jumlah investasi yang digunakan dalam satu kali proses produksi.

Selanjutnya, penerimaan (*revenue*) dianalisis berdasarkan total pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk. Penerimaan ini dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan dan harga jual per unit. Setelah penerimaan dihitung, laba (*income*) ditentukan sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan mengetahui laba bersih, dapat diukur apakah usaha yang dijalankan sudah mampu memberikan keuntungan yang memadai dibandingkan modal yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah menghitung rentabilitas usaha. Rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan modal untuk menghasilkan laba. Hasil perhitungan rentabilitas ini akan memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan modal secara efisien. Rentabilitas

yang tinggi menunjukkan bahwa modal digunakan dengan efektif, sedangkan rentabilitas rendah dapat mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan modal atau biaya produksi.

Untuk menilai sejauh mana perusahaan memaksimalkan laba perusahaan dapat dilihat dari rentabilitasnya yang dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba yang didapatkan dengan aktiva atau modal yang dikeluarkan. Rentabilitas tentunya sangat penting untuk perusahaan karena bukan hanya untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan memaksimalkan usahanya tetapi juga untuk kelangsungan hidup perusahaan. adapun skema pendekatan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pendekatan Masalah